KARAKTERISTIK INDUSTRI KECIL MANUFAKTUR DAN DAMPAKNYA TERHADAP NILAI PRODUKSI DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Juliansyah Roy
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

Abstract

This research aims to: 1) identifies the characteristics of manufacturing industries of their working capital, compensation, and type of business; 2) analyzes the impact of manufacturing industries towards production values in East Kalimantan. The analysis method used is linier regression with cross section data in the east Kalimantan province. The study shows that: 1) working capital has significant positive effect towards the production value of small manufacturing industries in the east Kalimantan province. 2) Compensation does not affect the production value of small manufacturing industries in the east Kalimantan province; 3) types of business does not affecting the production value of small manufacturing industries in the east Kalimantan province.

Keyword: Working Capital; Compensation; Type of Business, and Productions

PENDAHULUAN

Peranan usaha kecil dan menegah (UKM) dalam menyerap tenaga kerja, mulai menjadi topik yang cukup hangat pada tahun 1980-an, yang didasari oleh pengalaman dari sentra-sentra industri skala kecil (ISK) dan Industri skala menengah (ISM) di beberapa negara di Eropa Barat, khususnya Italia (Becattini, 1990 dalam Tambunan, 1999). Pada tahun 1970-80an, pada saat Industri Skala Besar di Inggris, Jerman dan Italia mengalami stagnasi atau kelesuan, ternyata Industri Skala Kecil (terkonsentrasi di lokasi tertentu membentuk sentra-sentra) yang membuat produk-produk tradisional mengalami pertumbuhan yang pesat dan bahkan mengembangkan pasar ekspor untuk barang-barang tersebut dan menyerap banyak tenaga kerja (Rabellotti, 1994 dalam Todaro, 2002).

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja (demand for labor) dan penawaran tenaga kerja (supply of labor), pada suatu tingkat upah (Kusumosuwindho, 1981 dalam Kuncoro; 2002). Ketidak seimbangan tersebut berupa: a) lebih besarnya penawaran dibanding permintaan tenaga kerja (adanya excess suplly of labor) dan, b) lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya excess demand of labor).

Ada dua teori penting yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Pertama teori Lewis (1959) dalam Hill (2000) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil kepada pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Kedua, teori Fei Rannis (1961) dalam Todaro 2004 yang berkaitan dengan Negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor

pertanian, banyak pengganggguran dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (Kuncoro; 2004). Lebih lanjut Fei Rannis menjelaskan bahwa ada tiga tahap pembangunan ekonomi kelebihan buruh. Pertama, di mana penggangur semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkn ke sektor industri dengan upah institusional yang sama. Kedua, tahap di mana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri. Ketiga, tahap ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar daripada perolehan upah institusional. Dan dalam hal ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus-menerus sejalan dengan pertambahan output dan perluasan usahanya.

Transfer tenaga kerja antara sektor akan mendorong tingkat upah tenaga kerja di sektor pertanian menjadi sangat rendah. Dilain pihak, sektor industri di perkotaan yang mengalami kekurangan tenaga kerja berada pada skala kenaikan hasil yang semakin bertambah (increasing return to scale), di mana produk marjinal tenaga kerja positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah tenaga kerja di sektor industri relatif tinggi. Perbedaan tingkat upah tenaga kerja pada kedua sektor ini akan menarik banyak tenaga kerja untuk berpindah (migrasi) dari sektor pertanian ke sektor industri.

Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian yang tidak terbatas, berdampak pada sektor industri, di mana ia dapat berkembang dengan menarik tenaga kerja secara tidak terbatas dari sektor pertanian. Tenaga kerja bersedia pindah ke sektor industri karena mereka dapat menerima upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan upah di sektor pertanian. Produktivitas marginal tenaga kerja di sektor industri lebih tinggi dari upah yang mereka terima, sehingga menakibatkan terbentuknya surplus sektor industri (Ehrenberg, 1982). Surplus sektor industri dari selisih upah ini diinvestasikan kembali seluruhnya dan tingkat upah di sektor industri diasumsikan konstan serta jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah di sektor pertanian. Dalam kaitannya perkembangan ekonomi Kalimantan Timur, laju pertumbuhan ekonomi bergerak secara fluktuatif namun masih positif, sedangkan secara sektoral perekonomian Kalimantan Timur masih bertumpu pada dua sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan.

Proporsi masing-masing sektor ekonomi di Kalimantan Timur, menunjukkan bahwa kontribusi terhadap total PDRB, sektor pertambangan menduduki urutan petama, kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan, kontribusi sektor lainnya relatif kecil jika dibandingkan dengan kontribusi ke dua sektor tersebut selama lima tahun terakhir dan keadaannya naik turun pada semua sektor, hal ini disebabkan oleh keadaan perekonomian pada saat itu, namun secara total kontribusinya meningkat, (Tabel 1.1).

Apabila diamati sektor industri secara spesifik, maka pada industri kecil non migas kontribusinya terhadap pembentukan PDRB periode 2008 sampai dengan 2010, menunjukkan bahwa secara proporsi keadaannya naik turun terhadap total industri pengolahan hubungannya dengan pembentukan PDRB non migas maka industri kecil mengalami pola yang sama dengan sektor lainnya, terkecuali sektor pertambangan (Tabel 1.1).

Tabel 1.Struktur Ekonomi Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000, Periode Tahun 2008-2010

NO.	LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010
1	2	3	4	5
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	6,6	6,6	6,6
2	Pertambangan/Penggalian	39,3	40,1	40,1

	a. Minyak dan gas Bumi	4,4	4,3	4,3
	b. Non Migas	6,6	6,6	4,3
3	Industri Pengolahan	32,0	30,1	28 ,6
	a. Industri Pengolahan Migas	5,8	5,6	6,7
	1) Kilang Minyak	1,2	1,1	5,6
	2) LNG	4,6	4,5	1,1
	b. Industri Besar Non Migas	1,1	1,1	4,5
	c. Industri Kecil Non Migas	0,3	0,3	1,1
4	Listrik,Air Bersih	0,3	0,3	0,3
5	Konstruksi	3,5	3,8	0,3
6	Perdagangan,Hotel,Restoran	8,2	8,4	3,8
7	Pengangkutan, Komunikasi	5,3	5,6	8,4
8	Keuangan,Persewaan	2,9	3,1	5,6
9	Jasa-jasa	2,0	2,0	3,1
PDRB		100	100	100
PDRB Tanpa Migas		54.34	56.73	59.89
PDRB (Tanpa Migas dan Batubara)		45.66	43.27	40.11

Sumber: Badan Pusat Ststistik 2013

Implikasi dan semakin menurunnya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri berarti semakin rendah produktivitas kerja sektor industri. meningkatnya pengangguran di Kalimantan Timur akibat rendahnya penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan akan mempunyai implikasi sosial ekonomi yang luas, seperti pengangguran dan perubahan profesi. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk pengatasi penyerapan tenaga kerja, seperti optimalisasi penggunaan sumberdaya lingkungan dan melalui peningkatan investasi UKM industri yang berasal dari dalam negeri.

DASAR TEORI

Produksi dan Faktor Produksi

Kebutuhan manusia itu pada dasarnya sangat besar jumlah dan jenisnya, tidak ada seorangpun yang dapat memprediksikan jumlah dan jenis barang yang dibutuhkan oleh seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia itu tidak terbatas. Untuk memuaskan kebutuhannya, manusia sangat memerlukan barang-barang dan jasa dalam usaha untuk memuaskan kebutuhan itu manusia dihadapkan dengan kenyataan bahwa barang-barang pada dasarnya sangat terbatas jumlahnya, karena faktor-faktor produksi yang ada harus dipadukan secara seksama, teratur dan serasi agar diperoleh penciptaan barang-barang dan jasa-jasa yang sebesar-besarnya. Pengaturan faktor-faktor produksi secara teratur dan serasi atau seimbang yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertinggi nilai guna suatu barang atau dalam memenuhi kebutuhan manusia disebut produksi. Pengertian produksi juga telah ditemukan oleh beberapa ahli seperti dibawah ini.

Mortesen dan Pissarides (1994 : 23) dan menurut Asha dan Venkatraman (1995 : 31) Produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa lain yang disebut output. Untuk lebih jelasnya akan faktor-faktor produksi dapat diuraikan sebagai berikut Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Tanah merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam

masyarakat clan daerah tertentu. Sebagai faktor produksi, tanah mendapatkan bagian dari hasil produksi karena jasanya dalam produksi itu.

Setelah tanah, modal juga mempunyai arti yang tak kalah pentingnya dalam produksi pertanian dalam arti sumbangannya pada nilai produksi. Dalam pengertian ekonomi modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-¬barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri (Equity Capital) dan modal pinjaman (Credit). Dalam proses produksi tidak ada perbedaan apapun antara modal sendiri dan modal pinjaman, masing-masing menyumbangkan langsung pada produksi.

Faktor produksi tenaga kerja, dalam usaha tani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Dalam usaha tani tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang utama, maka yang dimaksudnya adalah mengenai kedudukan si petani dalam usaha tani.

Petani dalam usaha tani tidak hanya menyumbangkan tenaga kerja saja tetapi juga pemimpin (Manager) usaha tani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Ketrampilan manajemen sebagai faktor produksi, faktor produksi manajemen menjadi penting kalau dikaitkan dengan kata "efisien" artinya tanah, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan modal dirasa cukup, tetapi kalau tidak dikelola dengan baik maka produksi tinggi yang diharapkan tidak akan tercapai. Kurang seringnya tercapai variabel maka jumlah yang dipakai dalam analisa fungsi produksi, maka faktor produksi ini sulit diukur dan dipakai sebagai variabel independen dalam fungsi produksi namun demikian perlu diakui bahwa semakin baik pengelolaan suatu usaha pertanian maka akan semakin tinggi produksi yang diperoleh.

Faktor Produksi

Dalam ilmu ekonomi kita kenal fungsi produksi yang menunjukan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini ditulis :

$Y= (X_1, X_2, \ldots X_n)$. Mubyarto (1996 : 65)

$Y = A X_1^{\alpha 1} X_2^{\alpha 2} X_n^{\alpha n}$

Dimana :

Y = hasil produksi fisik

$X_{1 \ldots} X_n$ = faktor-faktor produksi

Fungsi produksi di definisikan sebagai proses perubahan dari input menjadi output, Fungsi produksi dapat dituliskan dalam hubungannya sebagai berikut :

Q = f (K,L,X_1.....) Santoso (2004 :87)

Dimana Q menunjukkan output suatu barang selama satu periode. K adalah kapital yang dipakai, I, jumlah tenaga kerja, X adalah jumlah sumber daya yang dipergunakan atau suatu berbagai input lain yang mungkin dipergunakan dalam proses produksi.

Suatu fungsi produksi merupakan suatu alat yang mampu apabila menggunakan fungsi produksi tertentu dalam suatu care tertentu fungsi produksi dapat pula menggambarkan keberhasilan teknologi yang dipakai petani, jadi teknolagi yang digunakan berubah maka secara langsung faktor produksi akan berubah pula.

.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survey yang datanya diambil dari responden, yang dipilih sebagai sampel, dari populasi industri kecil di Provinsi Kalimantan Timur. untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan beberapa analisis, pertama, analisis deskriptif

untuk mengidentifikasi karakteristik industri kecil manufaktur, kedua, analisis kuantitatif untuk menganalisis pengaruh karakteristik industri kecil manufaktur yaitu modal kerja, kompensasi dan jenis usaha terhadap nilai produksi industri kecil manufaktur, adapun alat analsis yang digunakan adalah analisis regresi linier.

Berkaitan dengan model yang telah dikemukakan di atas, maka persamaan spesifikasi sebagai berikut:

$Y = \beta_0 + \beta_2X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e_1$

$\beta_1,\ldots, \beta_3$ = *koefisien regresi*

e_1 = *error term*

Sementara itu, gambar analisis model regresi linier penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

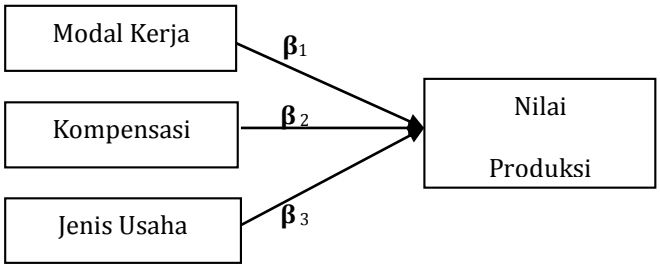

Gambar 1. Model Penelitian

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka diperoleh hasil analisis seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Model		Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	26.520	4.613	5.749	.046
	Modal Kerja	11.832	.242	48.846	.000
	Kompensasi	.389	.339	1.147	.253
	Jenis Usaha	2.236	2.489	.899	.370
Uji F	: 17.413 (0.000)	R: 0.986		R^2: 0.973	

Sumber: Data diolah

berdasarkan tabel 2 maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 26.520 + 11.832X_1 + 0.389X_2 + 2.236X_3$$

1. Pengaruh modal kerja terhadap nilai produksi

Hasil analisis regresi (Tabel 2) menunjukkan, bahwa modal kerja terhadap volume produksi signifikan 5 persen (p = 0,000). Selain siginifikan bentuk pengaruhnya sesuai dengan hipotesis (teori). Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume produksi, berarti dengan semakin meningkat dan semakin membaik modal kerja usaha kecil, maka akan semakin meningkatkan nilai produksinya.

Temuan tersebut sesuai dengan temuan Feldstein (1974) modal kerja mempengaruhi nilai produksi perusahaan. Modal kerja dapat ditingkatkan perputarannya dengan cara digunakan untuk membeli bahan baku dan membayar biaya upah langsung untuk melakukan proses produksi. Modal kerja yang meningkat yang disertai dengan perputaran yang meningkat (*Working Capital Turnover*) maka akan meningkatkan nilai produksi dan penjualannya. Jadi semakin banyak modal kerja yang digunakan maka semakin tinggi output perusahaan.

Sesuai pula dengan temuan Pindyck dan Rubinfeld (1991), Modal kerja dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan kedua duanya dapat bersifat saling mengganti dalam meningkatkan nilai produksi. Lebih lanjut Pindyck dan Rubinfeld menjelaskan, dengan meningkatkan modal kerja maka akan meningkatkan nilai produksi dan volume penjualan. Sejalan dengan Flemming (1974), dan Galbraith dan Darity (1994), dengan tersedianya modal kerja yang maka memberi peluang terhadap penggunaan tenaga kerja dan pengadaan bahan baku, karena kedua faktor tersebut merupakan input utama dalam peningkatan nilai produksi. Penggunaan modal kerja menurut Feldstein (1974) sebagai input-input produksi akan bertedendsi menambah output perusahaan. Hal tersebut dapat dibuktikan karena modal kerja merupakan faktor input utama untuk pembayaran upah kerja dan pembelian bahan baku.

Masalah modal kerja merupakan salah satu faktor utama penghambat produksi yang dihadapi oleh pengusaha kecil di Kalimantan Timur. Secara umum dapat dikatakan bahwa volume produksi memang sangat tergantung pada modal kerja, walaupun modal kerja tersebut tidak cukup, tetapi adanya bantuan dari lembaga keuangan bank dapat membantu kecukupan modal kerja untuk memenuhi permintaan pasar.

Beberapa pengusaha kecil yang terlibat dalam industri tekstil dan kerajinan tangan, memberi komentar bahwa permintaan pasar yang tinggi terkadang tidak mampu untuk memenuhi karena kekurangan modal kerja, tetapi dengan upaya melalui pinjaman barang dan uang dari pemasok atau dari lembaga keuangan bank, maka seluruh permintaan pasar dapat dipenuhi.

Implikasi temuan ini bagi pengelola usaha kecil di Kalimantan Timur, bahwa untuk memenuhi permintaan pasar dan pelanggan tetap lainnya maka tetap menjada likuiditas dan kesiapan modal kerjanya. Bukan hanya dari tabungan, atau dari pinjaman barang sesama pengusaha, tetapi menjaga hubungan dengan lembaga keuangan bank agar dapat memperoleh bantuan modal kerja secara tepat waktu.

Pemerintah daerah di Kalimantan Timur dapat memberi perlindungan usaha kecil dengan memberi rekomendasi bank pada beberapa pengusaha kecil yang banyak menyerap tenaga, untuk memperoleh bantuan modal kerja, utamanya dari bank pembangunan daerah setempat.

2. Pengaruh kompensasi terhadap nilai produksi

Kompensasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume produksi, berarti dengan semakin meningkat dan semakin membaik kompensasi pada usaha kecil, maka akan semakin menurunkan nilai produksinya. Temuan ini bertentangan dengan teori

upah efisiensi oleh Blackwell (2008) karena kompensasi yang diterima oleh tenaga kerja dapat digunakan untuk memperbaiki nutrisi sehingga dapat bekerja secara maksimal untuk mencapai target produksinya sedangkan upa yang diterima oleh pekerja belum memberi pengaruh pada nilai produksi, karena masih terkait dengan permintaan pasar.

Bertentangan dengan temuan Agell dan Lundborg (1995), tercapainya kualitas dan kuantitas produksi tergantung pada upah karyawannya. Kondisi tersebut terbalik apabila perusahaan mengurangi upahnya maka pekerja terbaik dapat meninggalkan perusahaan atau tidak mencapai target produksinya karena kurang termotivasi. Hal yang sama oleh Levine (1992), faktor upah dapat memotivasi juga dapat mengurangi semangat kerja pencapaian produksinya. Tidak sejalan dengan temuan Phelps (1972), kompensasi kepada karyawan yang logis dan rasional, mengandung faktor-faktor emosional dan perikemanusiaan terhadap tujuan perusahaan. Untuk itu, kompensasi bagi karyawan memberi motivasi untuk meningkatkan produktivitasnya, yaitu nilai produksi yang ditetapkan oleh perusahaan tempat bekerja. Hal yang sama oleh Agell dan Lundborg (1995), kompensasi merupakan faktor penentu ukuran nilai atau produktivitas perusahaan, dan Soekidjo (1998) menegaskan, besar kecilnya kompensasi dapat mempengaruhi prestasi kerja, motivasi dan kepuasan karyawan/pekerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas organisasi.

Bertentangan dengan teori *Gift-Exchange Model* (Model Hadiah) oleh Campbell dan Kamlani (1997), karena upah yang lebih tinggi merupakan hadiah bagi pekerja, dan pekerja akan mengembalikan hadiah tersebut dengan produktivitas yang lebih tinggi. Hal yang sama dengan teori *Fair Wage-effort Model* (Model Keadilan) oleh Agell dan Lundborg (1995), jika pekerja dibayar dengan upah rendah, atau tidak adil maka pekerja akan membalas dengan produktivitas yang rendah. Kemudian Helmers (2004) menegaskan, faktor kompensasi pada tenaga kerja merupakan input atau penentu nilai dari produksi, bahkan Parsons (1972) melihat besarnya volume produksi ditentukan oleh besarnya kompensasi pekerja.

Sesuai dengan temuan Sumaryanto (1988), Shimer (1999), dan Simanjuntak (2001), kompensasi akan menurunkan output produksi, karena akan menaikkan biaya produksi per unit dan meningkatkan harga jual, sehingga permintaan menurun dan produksi menurun, tetapi Boediono (1982) melihat bahwa kompensasi menentukan output produksi, karena nilai produksi didasarkan pada permintaan, jadi permintaan menentukan output produksi.

Pengusaha kecil banyak yang berupaya memenuhi permintaan pasar yang terlibat dalam industri makanan amplang yang berada di Kalimantan Timur. Sehingga walaupun kompenasi yang diberikan dianggap sudah cukup tetapi kapasitas produksi sangat terbatas, karena ditentukan oleh permintaan pasar. Kapasitas produksi usaha amplang hanya pada kemampuan tempat usaha untuk menampung produksinya, sedangkan nilai produksi pengrajin perak dan emas sebagai hanya tergantung pada pesanan. Jadi kompensasi pada karyawan seharusnya menjadi motivasi untuk meningkatkan nilai produksinya tetapi kapasitas produksi sangat terbatas, bahkan hanya sesuai dengan permintaan pasar, sehingga kompensasi belum memberi arti terhadap peningjatan nilai produksi.

Implikasi temuan, untuk meningkatkan nilai produksi usaha kecil industri di Kalimantan Timur, di samping meningkatkan kompensasi, maka disesuaikan dengan kebutuhan permintaan. Bahkan pembayaran kompensasi diharapkan mempercepat proses kerja untuk memenuhi permintaan, agar permintaan semakin bertambah.

3. Pengaruh jenis usaha terhadap nilai produksi

Jenis usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume produksi, berarti dengan semakin meningkat dan semakin membaik jenis usaha pada usaha kecil,

maka tidak akan semakin meningkatkan nilai produksinya pada masa akan datang. Temuan ini sesuai dengan temuan Fujita dan Thisse (1996), volume produksi tidak mutlak ditentukan oleh jumlah unit usaha, tetapi sangat ditentukan oleh tingginya faktor produksi seperti tenaga kerja dan bahan baku. Sesuai dengan temuan Holt (1970), tingkat pertumbuhan output produksi akan konstan jika pertumbuha unit usaha tidak dibarengi dengan pertumbuhan faktor produksi seperti modal kerja, tenaga kerja, keterampilan kerja, dan fakor produksi lainnya.

Temuan bertentangan dengan temuan Garcia (2000), nilai produksi akan berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah usaha yang dijalankan, kemudian temuan Kaitz (1970), semakin banyak jumlah diversifiskasi usaha maka semakin terdiversifikasi volume usaha, serta semakin banyak volume usaha yang dihasilkan.

Industri kecil di Kalimantan Timur dapat meningkatkan volume produksinya walaupun tidak mendiversifikasi usahanya. Volume produksi umumnya ditentukan oleh permintaan pasar, kemampuan tenaga kerja, dan kesiapan modal kerja.

Implikasi temuan bagi pengelola usaha kecil di Kalimantan Timur, bahwa tidak ada perbedaan antara aneka usaha yang didiversifikasi dengan usaha yang tidak didiversifikasi untuk meningkatkan nilai produksinya. Karena dengan memperkuat faktor produksinya dalam bentuk usaha yang terkonsentrasi dan mendukung industri utama sudah mampu meningkatkan nilai produksinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagi berikut:

1. Secara makro, industri kecil manufaktur memberikan kontribusi yang cenderung meningkat dalam membentuk produk domestik regional bruto dan menciptakan kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Secara mikro, industri kecil manufaktur mempunyai modal kerja rata-rata diatas 20 juta rupiah perbulan dan mampu memberikan kompensasi rata-rata diatas 10 juta rupiah perbulan, sedangkan dari sisi jenis usaha, industri kecil manufaktur di Kaltim rata-ratasudah menggunakan mesin dengan lama usaha berdiri rata-rata 5 – 10 tahun dan nilai produksi rata-rata diatas 200 juta rupiah perbulan.
3. Modal kerja memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan nilai produksi pada industri kecil manufaktur di Provinsi Kalimantan Timur. Implikasinya adalah untuk memenuhi permintaan pasar dan pelanggan tetap lainnya maka tetap menjada likuiditas dan kesiapan modal kerjanya. Bukan hanya dari tabungan, atau dari pinjaman barang sesama pengusaha, tetapi menjaga hubungan dengan lembaga keuangan bank agar dapat memperoleh bantuan modal kerja secara tepat waktu.
4. Kompensasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai produksi industri kecil manufaktur di Provinsi Kalimantan Timur, hal ini disebabkan kompensasi pada karyawan seharusnya menjadi motivasi untuk meningkatkan nilai produksinya tetapi kapasitas produksi sangat terbatas, bahkan hanya sesuai dengan permintaan pasar, sehingga kompensasi belum memberi arti terhadap peningkatan nilai produksi.
5. Jenis usaha berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan, hal ini berarti tidak ada perbedaan antara aneka usaha yang didiversifikasi dengan usaha yang tidak didiversifikasi untuk meningkatkan nilai produksinya. Karena dengan memperkuat faktor produksinya dalam bentuk usaha yang terkonsentrasi dan mendukung industri utama sudah mampu meningkatkan nilai produksinya.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis deskkriptif maka direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu upaya pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Timur dalam pemberian kemudahan untuk mengakses permodalan khususnya modal kerja sehingga produksi dapat ditinggatkan.
2. Pemerintah daerah perlu menjaga stabilitas harga bahan baku dan memastikan pasokannya cukup guna menjaga kelangsungan produksi industri kecil manufaktur, sehingga semakin meningkat produksi maka keuntungan juga akan meningkat, keuntungan yang meningkat akan menyebabkan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membantu proses produkti akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Asha, Sadanand and Venkatraman,Sadanand.1995. Firm Scale and the Endogenous Timing of Entry: a Choice between Commitment and Flexibility. journal of economic theory 70, 516_530 (1996).Department of Economics, University of Guelph, Guelph, Ontario N1G 2W1, Canada

Agell, J. and Lundborg, P. 1995.Theories of pay and unemployment: survey evidence from Swedish manufacturing firms", Scandinavian Journal of Economics June 1995.

Badan Pusat Statistik 2013, Provinsi kalimantan Timur

Blackwell,Andrew.2008.Efficiency Wage Theory.B.A. Philosophy & Economics, 3d Year.19F Westbourne Terrace. London W2 3UN

Boediono, 1982 Ekonomi Mikro, BPFE, Yogyakarta

Campbell, Carl, and Kunal Kamlani.1997.The Reasons for Wage Rigidity: Evidence from a Survey of Firms. Quarterly Journal of Economics 112: 759–789.

Ehrenberg, Ronald G, 1982, Modern Labour Economic, Scoot and Foresman Company.

Fujita, M., and Thisse, J.-F.1996.The Economics of Agglomeration. Journal of Japanese and International Economics, 10, 339-378.

Feldstein, M. S.1974.Specification of the Labor Input in the Aggregate Production Function." Reo. Econ. Studies 34 (October 1967): 375-86. Lowering the Permanent Rate of Unemployment. A study prepared for the use of the Joint Economic Committee. Congress of the United States. Washington: Government Printing Office, 1973. (a) . "The Economics of the New Unemployment." Public Interest 33 (Fall 1973): 3-42. (b) . Unemployment Compensation: Adverse Incentives and Distributional Anomalies." Nut. Tax J . 37, no. 2 (June 1974): 231-44.. "The Importance of Temporary Layoffs: An Empirical Analysis." Brookings Papers Econ. Activity, 1976, in press.

Flemming, .J. S.1974.Wage Rieiditv and Employment Adjustment: Alternative hlicro-Foundations." Mimeographed.

Garcia, J. G.2000. Indonesia's Trade and Price Interventions: Pro-Java and Pro-Urban. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 36(3), 93-112.

Galbraith, J. K. dan W. Darity. 1994. Macroeconomics. Houghton Mifflin Company, Boston.

Hill, Hall.2000. Ekonomi Indonesia, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.

Helmers, Glenn A. 2004. Labor Costs and Production Eficiency.University of Nebraska - Lincoln, ghelmers1@unl.edu. DigitalCommons@University of Nebraska - Lincoln.

Holt, C. C.1970.How Can the Phillips Curve Be Moved to Reduce Both Inflation and Unemployment?" In Microeconomic Foundations of Employment and InJation Theory, edited by E. S. Phelps. New York: Norton.

Kaitz, H.1970.Analyzing the Length of Spells of Unemployment." Monthly Labor Reu. 93 (November 1970) : 11-20.

Kuncoro, M.2002.Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

Kuncoro, Mudrajad, 2004, Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Levine,DI.1992.Can wage increases pay for themselves? Tests with a production function", Economic Journal, September .

Mortensen, Dale and Pissarides, 1994. Christopher."Job Creation and Job Destruction in the Theory of Unemployment." Review of Economic Studies, July 1994, 61(3), pp. 397–415.

Mubyarto, 1985. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta

Parsons, D. 0. 1972. Specific Human Capital: An Application to Quit Rates and Layoff Rates." J.P.E. 80, no. 6 (November/December 1972) : 1120-43.

Phelps, E. S.1972. Microeconomic Foundations of Employment and InJation Theory. New nYork: Norton, 1970. . Inflation Policy and Unemployment Theory. New York: Norton.

Shimer, Robert.1999.Why Is the U.S. Unemployment Rate So Much Lower?" in Ben Bernanke and Julio J. Rotemberg, eds., NBER macroeconomics annual 1998, Vol. 13. Cambridge, MA: MIT Press, 1999, pp. 11–61.. "The Impact of Young Workers on the Aggregate Labor Market." Quarterly Journal of Economics, August 2001, 116(3), pp. 969–1007.. "The Cyclical Behavior of Equilibrium Unemployment, Vacancies, and Wages: Evidence and Theory." Mimeo, Princeton University,October 2002. Indonesia, Jakarta.

Sukidjo, Notoatmadjo.1998.Pengembangan Sumberdaya Manusia, Rineka Cipta, Jakarta

Simanjuntak, P.J.2001. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas.

Santoso, S., April 2004, Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sumaryanto.1988.Kajian Tenaga Kerja Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Penelitian Mandiri, IPB, Bogor.

Todaro, Michael P, 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Tambunan, Tulus M. 2006. The Performance of Small Enterprises during economic Crisis: Evidence Indonesia. Journal of Small Business Management. Milwaukee. http://.proquest.com/pqdweb/